

BAB III

PENAFSIRAN AGUS MUSTAFA TENTANG PENCIPTAAN ADAM

A. Biografi Agus Mustafa

Agus Mustafa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya, Syaikh Djapri Karim, seseorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembinaan Tarekat Islam Indonesia, pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputr pemikiran Tasawuf.¹

Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur, dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Selama kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpikiran modern, seperti Prof Ahmad Baiquni dan Ir Sahirul Alim Msc, Doseennya. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sians itu telah menghasilkan tipikal pemikiran unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai ‘Tasawuf Modern’. Pendekatan tasawuf dalam kekinian. ²

Kekritisannya dalam melakukan analisa semankin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos, Surabaya, pada Tahun 1990, sebagai wartawan. Kemudian ia juga bergelut di media televisi lokal, milik Jawa Pos, dimana dia pernah menjadi General Managernya. Kini, arek Malang berputra empat itu memutuskan untuk memfokuskan diri untuk melakukan syiar ilmu Allah di

¹ Agus Mustafa, *Ternyata Adan Dilahirkan* (Surabaya: Padma Press, 1990), 6.

² Ibid, 6

masjid-masjid, di kampus, dan berbagai instansi atau perusahaan, serta berdiskusi dalam format khas, yaitu Islam, Sains, dan Pemikiran Modern.³

Demi syiar itu juga, ia bertekad untuk terus menulis buku serial diskusi Tasawuf Modern, setiap 3 bulan sekali. Yang sudah terbersit adalah: ‘Pusaran Energi Ka’bah’, ‘Ternyata Akhirat Tidak Kekal’, ‘Terpesona Di Sidratul Muntaha’, ‘Untuk apa Baepuasa’. ‘Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh’, ‘Bersatu dengan Allah’, ‘Mengubah Takdir’, ‘Tahajud Siang Hari Dzuhur Malam Hari’, ‘Dzikir Tauhid’, ‘Membonsai Islam’, ‘Menuai Bencana’, ‘Tak Ada Azab Kubur’, ‘Poligami Yuuk. Salah satunya adalah buku yang sedang penulis kritisi yaitu, “ Ternyata Adam Dilahirkan”’.⁴

B. Penafsiran Agus Mustafa Tentang Adam

Dalam pembahasan ini penulis akan mencantumkan penafsiran Agus Mustafa dalam menafsiri sebuah ayat dalam Al-Qur’an yang pada titik puncak dari penafsirannya itu mempunyai pandangan bahwa Adam itu telah dilahirkan dari seorang rahim wanita. Akan tetapi dalam pendapatnya nanti Agus Mustafa tidak menyebutkan siapa yang melahirkannya,

“Dari berbagai penelusuran yang saya lakukan, saya berkesimpulan bahwa Adam memang bukan manusia pertama yang hadir di muka bumi. Ia adalah generasi ke sekian, setelah jutaan tahun munculnya

³Ibid., 7

⁴ Ibid., 7

spesies manusia di planet biru. Untuk itu, terlebih dahulu kita akan membahas kembali rujukan utama kita, yaitu ayat-ayat Al-Qur'a>n".⁵

"Sepanjang ayat Al-Qur'a>n yang saya ketahui, Al-Qur'a>n tidak pernah menyebut Adam sebagai manusia pertama. Demikian pula dengan istrinya, bukanlah manusia kedua yang diciptakan setelah Adam. Banyak ayat Al-Qur'a>n yang justru memberikan indikasi kuat bahwa Adam dan Hawa adalah salah satu saja dari sekian banyak umat manusia yang sudah ada pada waktu itu. Salah satu indikasi kuat terdapat pada ayat berikut".⁶

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا
إِبْلِيسَ لَمْ يُكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. Al-'Araf [7]: 11)

"Sayangnya, dalam kitab terjemahan bahasa indonesia kata '*kum*' itu ditafsiri sebagai Adam disebelah kata '*kamu*' diberi penjelasan dengan kata dalam kurung (Adam). Padahal kita tahu bahwa '*kum*' adalah bermakna jamak (kalian semua)."⁷

⁵ Ibid., 222

⁶ Ibid., 223

⁷ Ibid., 224.

“Ini semakin jelas kalau kita baca ayat sebelumnya, berikut ini. Bahwa yang dimaksud dengan ‘*kum*’ itu adalah itu adalah bangsa manusia secara keseluruhan. Spesies manusia”.⁸

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-‘Araf [7]: 11)

“Dari 2 ayat yang berurutan di atas, kita bisa memperoleh kesimpulan bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan bangsa manusia di muka bumi. Dengan segala sumber penghidupannya. Dan, kemudian memilih salah satu di antaranya sebagai khalifah di muka bumi. Dialah Adam. Ditandai dengan perintah kepada malaikat untuk bersujud kepadanya”.⁹

“Kalau Adam memang manusia pertama, ayatnya tidak akan berbunyi demikian. Di awalnya pastilah Allah mengatakan kepada Adam dalam bentuk tunggal: ‘*walaqad khalaqna>ka*’ dan sungguh telah kami ciptakan kamu (Adam). Tapi, ternyata menggunakan *kum*”.¹⁰

⁸ Ibid., 224

⁹ Ibid., 224

¹⁰ Ibid., 224-225

“Bukti lain tentang Adam bukan manusia pertama adalah ketika Allah berkata kepada malaikat mau menjadikan Adam sebagai khalifah. Informasi itu ada pada ayat berikut”.¹¹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [02]: 30).¹²

“Ayat ini sering dipakai oleh sebagian besar kita untuk menjelaskan bahwa Adam adalah manusia pertama. Karena disana digambarkan dialog antara Allah dengan malaikat, untuk menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi. Padahal justru ayat ini menegaskan bahwa Adam bukanlah manusia pertama. Melainkan adalah salah satu manusia yang terpilih dari sekian banyak manusia yang sudah ada di jaman itu”.¹³

¹¹ Ibid., 225

¹² Ibid, 225.

¹³ Ibid., 226

“Ada dua hal yang menunjukkan itu. Yang pertama, adalah kata ‘inna ja>’ilun fi al-Ardh khali>fah (sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi)”.¹⁴

“Kalimat tersebut tidak menggunakan kata ‘menciptakan’(khalq) melainkan menggunakan kata ‘menjadikan’ (ja’ala) jadi bukan berarti mengadakan dari ‘tidak ada’ menjadi ada’, melainkan ‘memilih dari yang sudah ada menjadi khalifah alias pemimpin bagi umat manusia di jaman itu. Kata ‘memilih’ itu lebih jelas lagi pada ayat lain, berikut ini”.¹⁵

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (QS. Ali- Imran [03]: 33).

“Allah menggunakan kata is{t}afa yang secara eksplisit berarti ‘memilih dari yang sudah ada’. Dan lebih jelas lagi, dalam ayat itu Allah membandingkan dengan nabi-nabi lainnya seperti Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Mereka semua adalah orang-orang terpilih pada jamannya”.¹⁶

“Dan masih banyak lagi ayat yang memberikan kepastian bahwa Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi. Meskipun pada

¹⁴ Ibid., 226

¹⁵ Ibid., 226

¹⁶ Ibid., 227

beberapa ayat, seringkali agak membingungkan jika dipahami secara sebagian. Ayat-ayat itu memiliki penjelasan di ayat lainnya”.¹⁷

“Sebagai contoh adalah ayat berikut ini. Allah mengatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Ada kesan, seakan-akan Allah bercerita tentang menciptakan manusia pertama Adam langsung dari tanah liat. Dan, begitulah yang sering kita dengar dari orang sekitar kita”.¹⁸

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.(QS. Al-Hijr [15] : 26)

“Akan tetapi kalau anda cermati, ayat di atas tidak bercerita tentang penciptaan seorang manusia melainkan manusia secara kolektif. Yang digunakan adalah kata *al-Insaan*’. Sayangnya dalam kitab terjemahan seringkali diberi penjelasan dalam kurung (Adam). Ini menjebak pemahaman orang-orang yang hanya membaca dari terjemahan bahasa indonesia. Seakan-akan ayat ini bercerita tentang penciptaan

¹⁷ Ibid., 227

¹⁸ Ibid, 227.

Adam, sebagai manusia pertama”. Jika mau lebih jelas lagi dalam memahami ayat itu, bacalah ayat-ayat berikutnya”.¹⁹

“Allah memberikan penjelasan lebih rinci bahwa yang diciptakan dari ‘tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam’ itu, adalah *al-Basjar*. Yaitu manusia sebelum *al-Insa>n*’ Atau, nenek moyang *al-Insa>n*’, yang memang sudah ada selama jutaan tahun sebelumnya. Karena itu, ayat berikutnya memberikan penjelasan bahwa *al-Insa>n*’. Maka bila telah kusempurnakan kejadiannya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud’. Dan para malaikat pun bersujud bersama-sama. Bukan kepada *al-Basjar*, melainkan kepada *al-Insa>n*’”.²⁰

“Jadi, adalah keliru kalau kita menafsiri ayat tersebut sebagai proses penciptaan Adam sebagai manusia pertama yang tercipta dari tanah liat. Itu adalah cerita tentang penciptaan *al-Basjar* secara kolektif, yang ‘ditumbuhkan’ oleh Allah dari tanah bumi. Dan setelah disempurnakan kejadiannya, menjadi *al-Insa>n*’ barulah malaikat diperintah bersujud kepada satu dari *al-Insa>n*’ itu, yaitu Adam”.²¹

“Lantas, dari keturunan Adam inilah manusia modern berkembang biak. Sedangkan manusia-manusia lain selain keturunan Adam

¹⁹ Ibid., 228

²⁰ Ibid., 229.

²¹ Ibid., 229

mengalami kepunahan. Maka manusia modern ini disebut sebagai bani Adam alias keturunan Adam”.²²

Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa Adam itu dilahirkan bukan diciptakan berikut ini komentarnya.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ
 Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (Q.S. Ali ‘Imran[3]:59).

“Agus Mustafa berpendapat bahwa hal yang perlu dicermati dari ayat diatas adalah, yang pertama analogi Isa dan Adam. Allah menyamakan proses Isa dan Adam. Bahwa penciptaan Isa disebut Allah seperti Adam, yang kedua Isa dan Adam diciptakan dari tanah (*Turab*) kemudian diucapkan *Kun*, maka jadilah ia. Dari sini kita tahu bahwa ketika Allah mengatakan *Kun*, penciptaan itu ternyata berproses. Sebagaimana Isa yang dilahirkan oleh ibunya. Karena keduanya dibuat analogi, maka kita memperoleh kesimpulan sementara bahwa Adam pun dilahirkan sebagaimana Isa”.²³

“Hal kedua yang perlu kita cermati adalah kata turab. Di ayat itu Allah mengatakan bahwa keduanya diciptakan dari tanah (*tura>b*). Di

²² Ibid., 229-230

²³Ibid., 236-237.

bagian depan sudah kita bahas, bahwa tanah turab adalah tanah gembur yang mengandung unsur hara sangat baik”.²⁴

“Menariknya penciptaan ini, saya ingin sekali lagi mengajak pembaca untuk mencermati keterkaitan lebih lanjut oleh Allah dalam berbagai ayat lainnya. Bahwa tanah *tura>b* ternyata berproses secara bertingkat untuk menjadi sesosok manusia”.²⁵

“Pada kesempatan ini, saya ingin sekali lagi mengajak pembaca untuk mencermati keterkaitan antara 7 ayat yang sudah kita bahas di bagian depan itu. Ini penting agar pembaca memperoleh kephahaman secara holistik. Agar memperoleh kephahaman yang utuh. Karena saya lihat, di keterkaitan itulah letak kunci pemahamannya”.²⁶

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu jadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah[02]: 264).

“Ayat ini bercerita tentang definisi *tura>b*. Bahwa *tura>b* adalah jenis tanah permukaan bumi, yang jika menempel di batu, dan kemudian

²⁴ Ibid., 237

²⁵ Ibid., 237.

²⁶ Ibid., 237.

tersiram air hujan, ia akan larut dan hanyut. Batunya menjadi licin. Tanah jenis inilah yang disebut dalam penciptaan ‘Isa dan Adam’.²⁷

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. (QS. ‘Ali-‘Imran[03]: 59).

“Disini Allah menjelaskan aplikasi tanah *tura>b* itu dalam proses penciptaan Adam. Dan juga ‘Isa. Analogi antara Adam dan ‘Isa telah memberiakan gambaran yang jelas kepada kita karena kita tahu persis bagaimana proses penciptaan ‘Isa berlangsung, yaitu dengan cara terlahir dari rahim ibu’.²⁸

Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya-sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna. (QS. Al-Kahfi[18]: 37).

“Lebih lanjut lagi Allah bercerita dalam ayat ini, bahwa tanah *tura>b* itu memang masih berproses lebih lanjut menjadi sperma pada lelaki dan ovum pada perempuan. Atau istilah umumnya adalah air mani. Barulah, kelak akan menjadi manusia sempurna’.²⁹

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan

²⁷ Ibid., 238

²⁸ Ibid., 239

²⁹ Ibid., 239.

kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. Al-Hajj[22]: 5).

“Dalam ayat ini, Allah semakin gamblang menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan itu. Dari *tura>b* menjadi *nuthfah* (sperma dan ovum), menjadi *'alaqah* (segumpal darah), dan menjadi *mudghah* (segumpal daging). Lantas, ditetapkan berkembang di dalam rahim sampai sempurna kejadiannya. Dan lahirlah sebagai seseorang bayi. Bertambah dewasa seiring usia, dan kemudian diwafatkan. Bahkan, kemudian Allah memberi ilustrasi tentang penciptaan itu bagaikan bumi yang disirami air hujan, kemudian bertumbuhanlah tanamannya”.³⁰

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak(QS. Al-Rum[30]: 20).

³⁰ Ibid., 240

“Selain proses fisik yang terjadi saat penciptaan itu, Allah juga memberikan gambaran lebih jauh bahwa manusia yang berasal dari *tura>b* itu tiba-tiba bisa berkembang biak. Memakmurkan bumi. Kata-kata tiba-tiba’ ini tidak harus bermakna ‘tanpa proses’. Karena faktanya, Allah memproses dulu fisik manusia Adam sampai menjadi dewasa, dan kemudian berpasangan dengan lawan jenisnya, sehingga berkembang biak. Hal itu, diceritakan Allah pada ayat berikut ini”.³¹

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS. Al-Fa>t}ir[35]: 11).

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya). (QS. Al-Mu’min[40]: 67).

“Ayat terakhir ini kembali menegaskan bahwa memproses *tura>b* itu bertahap dan bertingkat-tingkat di dalam rahim seseorang ibu. Akhirnya, terlahirlah *tura>b* itu sebagai seorang bayi. Kemudian

³¹ Ibid, 241.

menjadi dewasa. Kemudian menua. Akhirnya di wafatkan kembali lagi ke asal muasalnya, yaitu tanah”. Dan yang paling menarik adalah penutup ayatnya. Allah menegaskan, bahwa semua keterangan ini dimaksudkan agar kita semua memahaminya”.³²

“Maka, kemana lagi kita harus berpaling untuk memperoleh informasi, kecuali dari ayat-ayat Al-Qur’a>n ? tapi ingat, penjabarannya harus kita buktikan lewat data-data ilmiah. Lewat perkembangan ilmu pengetahuan, paleantologi maupun biomolekuler. Allah dengan sangat jelas telah menuntun kepehaman kita tentang penciptaan Adam ini di dalam Al-Qur’a>n. Bahwa, Adam adalah bapak manusia modern yang terpilih dari spesies manusia purba. Yang dalam istilah Al-Qur’a>n disebut *Al-Bashar* . Ia adalah *Al-Insa>n* yang dilahirkan oleh *Al-Bashar*”.³³

“Kapan, ? Dimana ? jawabannya secara persis belum diketemukan di dalam Al-Qur’a>n. Kita tunggu penemuan empiriknya. Namun, Allah menyinggung secara global bahwa *Al-Insa>n* itu diciptakan sesudah jin dan sesudah *Al-Bashar*”.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia

³² Ibid., 242

³³ Ibid., 243

dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(QS. Al-Hijr[15]: 26-29).

“Ayat di atas jika dipahami sepenggal akan membingungkan. Karena itu terpaksa saya kutipkan rentetannya. Di awalnya, Allah bercerita bahwa dia telah menciptakan *Al-Insa>n* alias Adam dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Karena itu kebanyakan kita berpendapat bahwa Adam diciptakan oleh Allah secara langsung, tanpa proses. Tetapi bacalah rentetan ayat berikutnya”.³⁴

“Tiba-tiba Allah memberikan informasi tentang penciptaan jin. Makhluk ini diciptakan sebelum *Al-Insa>n* dari api. Kenapa secara tiba-tiba Allah bercerita tentang jin, padahal Dia sedang bercerita tentang jin, padahal Dia sedang *Al-Insa>n* yang telah diciptakan ? rupanya, Allah ingin menegaskan bahwa manusia yang diciptakan itu adalah *Al-Insa>n* yang memiliki fitrah ibadah seperti jin. Hal ini akan menjadi jelas ketika dikaitkan dengan QS. 51: 56 – dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah”.³⁵

“Ayat berikutnya lagi, barulah Allah menjelaskan tentang *Al-Insa>n* itu. Bahwa ia adalah *Al-Bashar* yang diciptakan dari ‘tanah liat kering’ karena itu Allah mesti menyempurnakan terlebih dahulu, dan

³⁴ Ibid., 243.

³⁵ Ibid., 244

meniupkan ruh-Nya. Barulah sempurna kejadiannya sebagai seorang *Al-Insa>n*. Dan, malaikat pun diperintah untuk bersujud”.³⁶

“Ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang bercerita tentang penciptaan Adam yang berasal dari *tura>b*. Karena, justru ini merupakan rangkaian mata rantai yang harus disambungkan. Bahwa *tura>b* dan *s}alsh}al min hama>-in masnu>n* adalah sebuah rantai proses yang disebut Allah sebagai saripati tanah. Hal ini sebagaimana telah kita bahas di depan”.³⁷

“Akan tetapi untuk menetapkan kembali kepehaman secara holistik, maka di bawah ini saya kutipkan ayatnya. Bahwa saripati tanah itu memang proses dulu oleh Allah sehingga menjadi bayi yang terlahir. Bahwa saripati tanah mesti diubah dulu menjadi sperma dan ovum, kemudian diproses di dalam rahim lewat tahap-tahapan yang sudah kita pahami itu”.³⁸

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang

³⁶ Ibid, 244

³⁷ Ibid, 244

³⁸ Ibid, 245

(berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS. Al-Mu'minun[23]: 12-14).³⁹

Diatas telah di jelaskan panjang lebar oleh Agus Mustafa tentang ayat yang mengatakan bahwa Adam Dilahirkan. Maka penulis akan memberikan contoh tafsir dari para ulama yang menjelaskan ayat yang sama. Yang mana penjelasan ini akan memberikan sebuah penjelasan bahwa Adam adalah manusia yang diciptakan bukanlah dilahirkan seperti asumsi yang disampaikan oleh Agus Mustafa dalam bukunya.

Penulis hanya menawarkan sebuah studi terkait tema yang diangkat, kiranya nanti bisa dijadikan sebagai bahan kajian yang lebih menarik. Posisi penulis hanya sebagai memberikan sebuah studi bukan menyalahkan atau memgecap tulisan Agus Mustafa itu salah apalagi salah, yang mempunyai ranah ini adalah Allah. Berikut ulasan tafsirnya.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
 Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, Agus Mustafa memahami ayat ini sebagai dalil bagi proses penciptaan Adam melalui kehamilan dari ibunya (Maryam). Sebab dalam ayat di atas, Allah menyamakan penciptaan Nabi Adam dengan Nabi Isa. Dalam ayat itu disebutkan bahwa Nabi Isa memang diciptakan oleh Allah secara ajaib, dengan *kun fayaku>n*, namun tetap melalui

³⁹ Ibid., 246.

proses kehamilan dari ibu beliau: Maryam. Lalu dengan seperti itu, Agus Mustafa menganalogkan proses penciptaan Adam dengan Isa, yakni melalui kehamilan seorang ibu.⁴⁰

Persepsi Agus Mustafa mengenai ayat di atas adalah persepsi terbalik dari *tamtsi>l* (pemisalan) yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'a>n. Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Isa yang menakjubkan, sebab beliau dilahirkan dengan tanpa ayah, sama dengan keanehan proses penciptaan Nabi Adam. Bahkan proses penciptaan Adam lebih menakjubkan daripada penciptaan Nabi Isa, sebab Nabi Adam diciptakan dengan tanpa ayah dan ibu.⁴¹

Jadi maksudnya bukan menyamakan Nabi Adam dengan Nabi Isa, yang sama-sama dilahirkan, sebagaimana asumsi tanpa dasar dari Beliau Agus Mustafa, akan tetapi sebaliknya, menyamakan Nabi Isa dengan Nabi Adam, yang sama-sama diciptakan secara ajaib dan tidak lumrah. Untuk lebih memahami *tamtsi>l* (pemisalan) ini, kita dapat merujuk pada *asbab an-nuzu>l* ayat tersebut sebagai berikut:

Ibnu Abbas, menuturkan tentang sebab turunnya ayat ini. Beliau berkata bahwa ada sekelompok orang dari penduduk Najran mendatangi Baginda Nabi Muhammad, kemudian mereka bertanya kepada Beliau Nabi: “Mengapa Anda selalu menyebut-nyebut sahabat kami ?” Nabi balik bertanya: “Siapa yang kalian maksudkan ?” Mereka menjawab: “Isa. Engkau menyangka bahwa

⁴⁰ Ahmad Qusyairi Ismail, *Menelaah Pemikiran Agus Mustafa*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pesantren Sidogiri, 2014)., 389

⁴¹ Ibid., 389-390

Isa adalah hamba Allah. “Nabi menjawab: “Betul, dia adalah hamba Allah. “Lalu mereka bertanya kepada kembali kepada Nabi: “Apakah Anda dapat menyebutkan orang seperti Isa, atukah Anda dapat menceritakannya ? “Kemudian mereka keluar dari sisi Nabi. Tidak lama berselang, datanglah Malaikat Jibril yang diperintah oleh Allah untuk menyampaikan wahyu, seraya berkata: Katakan Muhammad kepada mereka, jika mereka datang kembali: ⁴²

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. (QS. Ali- ‘Imran [03]:59).⁴³

Kesimpulan sebagaimana yang penulis sampaikan tersebut adalah suara bulat dari seluruh ahli tafsir dan seluruh ulama Islam. Penafsiran yang benar dari ayat tersebut dapat kita baca di seluruh tafsir yang ada, termasuk kitab tafsir yang yang paling dasar dan sederhana,’ seperti *tafsir jala>lai>n*, sebagaimana berikut:⁴⁴

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ " شَأْنُهُ الْغَرِيبُ " عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ " كَشَأْنِهِ فِي خَلْقِهِ مِنْ غَيْرِ أَبِي وَهُوَ مِنْ تَشْبِيهِ الْغَرِيبِ بِالْأَعْرَابِ لِيَكُونَ أَقْطَعُ لِلْخَصْمِ وَأَوْقَعُ فِي النَّفْسِ " خَلْقُهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ " بَشَرًا " فَيَكُونُ " أَيُّ فَكَانَ وَكَذَلِكَ عِيسَىٰ قَالَ لَهُ كُنْ مِنْ غَيْرِ أَبِي فَكَانَ

“Sesungguhnya misal penciptaan Isa” yakni keadaannya yang aneh (di sisi Allah, adalah seperti penciptaan Adam) yakni seperti keadaan Adam tanpa mempunyai Ayah. Perumpamaan dalam ayat ini adalah perumpamaan aneh (penciptaan Isa tanpa Ayah) dengan yang lebih aneh (penciptaan Adam dengan tanpa Ayah Ibu). Hal ini agar lebih

⁴²ibid.,390

⁴³ Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali, *Ja>mi’ul Baya>nfi Ta’wi>l Qur’a>n* (Bairut: Darul Fikr, Tafsir ath-Thabari2000),468.

⁴⁴ Ahmad Qusyairi Ismail., 390-391

tajam dalam mematahkan argumen lawan serta lebih menusuk kedalam hati. (Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah [seorang manusia]”, maka jadilah dia). Maka demikian pula Nabi Isa, Allah berfirman kepadanya, jadilah kamu (manusia) tanpa melalui ayah, maka jadilah Nabi Isa.

Untuk lebih meyakinkan lagi penulis akan menyantumkan *asbab an-nuzu>l* ayat ini turun dengan gamblang sesuai dengan keterangan yang telah para ulama sampaikan. *Pertama*, Ibnu Humaid. Menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughairah, dari Amir, ia berkata: penduduk Najran Nasrani yang paling parah ucapannya, mereka datang kepada Nabi Muhammad untuk mendebatnya, lalu Allah menurunkan ayat ini. **إِنَّ مَثَل** **عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ** “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.⁴⁵

Riwayat *kedua*, dari Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas. Tentang firman Allah. **إِنَّ مَثَل** **عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ** **ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ** “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah,

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Jakarta: Azzam, 2008) 419

kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." Ia berkata ceritanya adalah, sekelompok orang Nasrani Najran datang kepada Nabi Muhammad. Di antara mereka ada As-Sayyid dan Al-'Aqib. Mereka lalu berkata kepada Nabi Muhammad, mengapa engkau menyebut pemimpin kami ? beliau bertanya ? siapakah Ia ? mereka menjawab Isa' engkau mengatakan bahwa ia adalah hamba Allah. Nabi Muhammad berkata 'betul, sesungguhnya ia adalah hamba Allah. Mereka kembali bertanya, pernahkah engkau melihat seseorang manusia seperti Isa (dalam penciptaanya). Kemudian mereka pergi dari sisinya. Kemudian Jibril datang dengan membawa wahyu dari Allah. Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, jibril berkata: katakanlah kepada mereka jika mereka datang kepada mu. **إِنَّ مَثَلَ** **عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ** adalah seperti (penciptaan) Adam.⁴⁶

Abu Ja'far berkata: jika seseorang berkata, "Bagaimana dikatakan **كَمَثَلِ** **آدَمَ خَلَقَهُ** sementara lafadz **آدَمَ** ma'rifat, dan ma'rifat tidak membutuhkan *shilah* ? maka jawabnya adalah "Sesungguhnya lafadz **مِنْ تُرَابٍ خَلَقَهُ** bukanlah *shilah* bagi lafadz **آدَمَ**, ia hanyalah penjelas atau tafsir dari hal-hal yang Allah buat perumpamaan.⁴⁷

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Jakarta: Azzam, 2008)419-420

⁴⁷Ibid., 424.

Firman Allah **ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ** kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." . Allah menyatakan **فَيَكُونُ** yang mengawali berita tentang Adam, dan inilah berita tentang perkara yang telah terjadi, bahwa Allah menciptakannya dari tanah. Kemudian Dia berkata "*Jadilah*". Kalimat tersebut merupakan berita dari Allah , bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan ucapan "*Jadilah*". Kemudian Allah berfirman **فَيَكُونُ** "*maka ia pun jadi.*" Kalimat ini kedudukannya sebagai *Khabar*, dan banyak sekali berita tentang Adam yang diciptakan dengan ucapan "*Kun*" (jadilah). ⁴⁸

Ketika kalimat **كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ** "adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" . menunjukkan bahwa redaksi tersebut untuk menghabarkan kepada Nabi Muhammad dan makhluk-Nya yang lain, bahwa Allah dapat menciptakan segala sesuatu tanpa asal, maka apa yang ditunjukkan memberikan makna yang dimaksud. Maka untuk memantapkan argumen ini penulis menegaskan dalam firman-Nya agar hati kita yakin dengan apa yang telah Allah wahyukan. ⁴⁹

Akan lebih jelasnya bisa kita lihat di bab selanjutnya yaitu di bab pembahsana. *Waallahu alam bisawwa>b.*

⁴⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Jakarta: Azzam, 2008) 424.

⁴⁹ Ibid., 424.

